



DONGENG SEBAGAI MEDIA UNTUK MEMBANGUN KESIAPSIAGAAN BENCANA BAGI ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Wildan Seni

¹Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Abulyatama, 24415, Aceh Besar, Indonesia

*Email korespondensi : wildansenist@gmail.com

Diterima Februari 2022; Disetujui Juni 2022; Dipublikasi 31 Juli 2022

Abstract: *Disasters that often hit most parts of Indonesia make us aware of the importance of disaster preparedness. Disaster preparedness must be owned by every individual and society, including children. Especially for primary school aged children, it is very important for them to have preparedness in facing the threat of disaster. Fairy tales as part of children's literature can be used as a medium for delivering disaster messages to children, because fairy tales can build children's thinking, and can even change their behavior. This study aims to determine the extent to which fairy tales can be used as a medium to build elementary school age children's preparedness to face the threat of disasters. The writing of this article uses a descriptive method through literature study. From this study, it shows that fairy tales can increase the absorption of learning information given to children so that they can increase children's knowledge and awareness. Thus, fairy tales are very appropriate to serve as a medium for delivering disaster messages to elementary school age children to build their knowledge and awareness of disaster preparedness.*

Keywords: *Fairy Tales, Elementary School Age Children, and Disaster Preparedness*

Abstrak: Bencana yang sering menimpa sebagian besar wilayah Indonesia menyadarkan kita akan pentingnya kesiapsiagaan bencana. Kesiapsiagaan bencana haruslah dimiliki oleh setiap individu maupun masyarakat, tak terkecuali anak-anak. Khususnya anak usia sekolah dasar, sangatlah penting bagi mereka memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman bencana. Dongeng sebagai bagian dari sastra anak dapat di manfaatkan sebagai media penyampaian pesan-pesan kebencanaan kepada anak-anak, karena dongeng bisa membangun cara berpikir anak-anak, bahkan bisa mengubah prilaku mereka. Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana dongeng dapat dijadikan sebagai media untuk membangun kesiapsiagaan anak usia sekolah dasar menghadapi ancaman bencana. Penulisan artikel ini menggunakan metode deskriptif melalui studi kepustakaan. Dari pengkajian ini menunjukkan bahwa dongeng mampu meningkatkan daya serap informasi pembelajaran yang diberikan kepada anak sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak. Dengan demikian maka dongeng sangat layak di dijadikan sebagai media penyampaian pesan-pesan kebencanaan kepada anak usia sekolah dasar untuk membangun pengetahuan dan kesadaran mereka akan kesiapsiagaan bencana.

Kata kunci : Dongeng, Anak Usia Sekolah Dasar, dan Kesiapsiagaan Bencana

Usia anak sekolah dasar adalah usia kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga dua belas tahun. Karakteristik

utama anak usia sekolah dasar adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, di antaranya,

perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak (Rosidah, Rusminati & Susi: 2017). Selanjutnya Thornburg dalam Rosidah menjelaskan bahwa anak sekolah dasar merupakan individu yang sedang berkembang, dan tidak perlu lagi diragukan keberaniannya. Setiap anak sekolah dasar sedang berada dalam perubahan fisik maupun mental mengarah yang lebih baik. Tingkah laku mereka dalam menghadapi lingkungan sosial maupun non sosial meningkat. Namun demikian saat terjadi bencana anak-anak merupakan salah satu kelompok yang paling menderita.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2007 pada pasal 55 memasukan anak-anak kedalam kelompok rentan, sehingga mereka berhak mendapat prioritas penanganan terkait bencana. Anak-anak dimasukan dalam kantagori kelompok rentan karena dari segi fisik mereka tergolong lemah dan dari pemikiran mereka belum dapat berfikir seperti orang dewasa.

Oleh karena itu sepatutnya semua pihak dalam hal ini pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, sekolah dan lain sebagainya ikut terlibat dalam upaya mitigasi bencana bagi anak-anak agar mereka memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Berbagai upaya yang dilakukan seperti dengan memasukan materi kebencanaan ke dalam kurikulum sekolah, memperbanyak drill yang melibatkan anak-anak, menyampaikan pesan-pesan kebencanaan lewat dongeng dan lain sebagainya dapat dikatagorikan sebagai mitigasi non strutural yaitu penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman

bencana (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007).

KAJIAN PUSTAKA

Menyiapkan anak-anak agar dapat menerima pesan-pesan kebencanaan tidaklah mudah, cara-cara yang digunakan harus menarik dan menyenangkan agar mereka dapat mencerna pesan-pesan tersebut dengan baik. Salah satu cara efektif dalam mengajarkan kesiapsiagaan kepada anak yaitu melalui media dongeng. Dongeng dapat di manfaatkan untuk menarik minat anak menerima pesan-pesan kebencanaan, karena anak pada usia sekolah dasar sangat menyukai cerita dan dongeng.

Dongeng yang diceritakan pada masa kanak-kanak dapat terus membekas dalam ingatannya. Hal ini cukup beralasan karena anak adalah pendengar yang baik, terlebih ketika mereka masih di bawah usia 15 tahun. Bisa dikatakan, dongeng apapun yang diberikan dapat membuat anak terpesona bahkan terpengaruh hingga mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari (Rosidah Dkk: 2017).

Berkaitan dengan hal-hal tersebut, maka akan dikaji dongeng sebagai media untuk membangun kesiapsiagaan bencana bagi anak usia sekolah dasar. Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana dongeng dapat dijadikan sebagai media untuk membangun kesiapsiagaan anak usia sekolah dasar menghadapi ancaman bencana.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini digunakan metode deskriptif melalui studi kepustakaan.

Tujuannya untuk menggali informasi sebanyak mungkin serta mengetahui status dan mendiskripsikan fenomena (sugiyono: 2010).

PEMBAHASAN

Bencana dan Mitigasi Bencana

Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Nurjanah dkk (2011) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan mitigasi bencana adalah upaya untuk mengurangi resiko yang ditimbulkan oleh bencana (jika terjadi bencana). Kegiatan mitigasi bencana memfokuskan perhatian pada pengurangan dampak dari ancaman sehingga akan mengurangi kemungkinan dampak negatif bencana. Kegiatan mitigasi meliputi upaya-upaya peraturan dan pengaturan, pemberian sanksi dan penghargaan untuk mendorong perilaku yang tepat, dan upaya-upaya penyuluhan serta penyediaan informasi untuk memberikan kesadaran dan pengertian kepada manusia terhadap usaha untuk mengurangi dampak dari suatu bencana. Mitigasi bencana meliputi mitigasi struktural misalnya membuat cekdam, bendungan, tanggul sungai, dan lain-lain. Sedangkan kegiatan mitigasi non struktural misalnya membuat peraturan, tata ruang, pelatihan, dan lain-lain.

Pengetahuan tentang mitigasi bencana yang baik harus dimiliki siapa pun, tak terkecuali anak-

anak. Namun, memberikan pemahaman mengenai kebencanaan kepada anak-anak memerlukan perlakuan khusus, salah satunya dapat dilakukan dengan mendongeng.

Ilmu sastra dapat dikembangkan sebagai upaya mitigasi non struktural yang dapat dimanfaatkan sebagai media mitigasi bencana untuk meminimalisir kerugian yang mungkin saja timbul ketika bencana-bencana alam itu terjadi, baik kerugian materiil atau non materiil (Leliani: 2010). Dongeng sebagai bagian dari sastra anak dapat di manfaatkan sebagai media penyampaian pesan-pesan kebencanaan kepada anak-anak, karena dongeng bisa membangun cara berpikir anak-anak, bahkan bisa mengubah perilaku mereka.

Sejauh mana sastra dapat dimanfaatkan sebagai media penyampaian pesan-pesan kebencanaan? Untuk menjawab hal ini, pengalaman tsunami di sumudera Hindia pada 26 Desember 2004 yang melanda pulau Simeulue dapat menjadi pembelajaran bagi semua pihak bagaimana sastra memiliki peran besar dalam meminimalisir korban jiwa di sana, padahal pulau Simeulue sangat dekat dengan pusat gempa penyebab tsunami tersebut.

Kata “Smong” sangat melekat dengan masyarakat Simeulue, smong memiliki makna dan arti yang sama dengan tsunami, namun smong memiliki nilai sastra karena merupakan sastra lisan yang diceritakan secara turun temurun, selain itu ada pula dalam bentuk syair yang disenandungkan saat ibu meninabobokan anak-anaknya. Sastra lisan yang hadir setelah tsunami melanda pulau Simeulue pada tahun 1907 ternyata mampu menyelamatkan masyarakat pulau Simeulu saat terjadi tsunami pada 26 Desember 2014.

Masyarakat serta merta akan menuju tempat yang tinggi apabila mengalami gempa kuat yang di ikuti oleh surutnya air laut, mereka akan meneriakkan kata “smong” sebagai “peringatan dini” agar yang lainnya melakukan evakuasi.

Dongeng

Dongeng adalah segala bentuk narasi baik itu tertulis atau oral, yang sudah ada dari tahun ke tahun. “all forms of narrative, written, or oral, which have come to be handed down through the years” (Huck, Charlotte., Hepler, S., Hickman, J., & Kiefer, B: 1987). Jadi, dongeng adalah segala bentuk cerita-cerita yang sejak dulu sudah ada dan diceritakan secara turun-temurun.

Anti Arne dan Stith Thomson dalam Danandjaya (1986) menyatakan jenis dongeng dapat dibagi dalam empat kelompok besar, yaitu; 1) Dongeng binatang (*animal tales*); 2) Dongeng biasa (*ordinary folkates*); 3) Lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*); 4) Dongeng berumus (*formula tales*).

Pengklasifikasian dongeng serupa juga disampaikan oleh Yudha (2007). Menurutnya dongeng dapat dibagi menjadi 4 jenis, yaitu:

- 1) Dongeng tradisional, yaitu dongeng yang berkaitan dengan cerita rakyat yang biasanya turun-temurun. Dongeng ini berfungsi untuk pelipur lara dan menanamkan semangat kepahlawanan. Contohnya; Maling Kundang, Calon Arang, Sangkuriang, dan lain sebagainya.
- 2) Dongeng futuristik (modern) atau fantastik; dongeng yang bercerita tentang sesuatu yang fantastik dan futuristik, seperti star tret, bumi abad XV, dan lain sebagainya.

- 3) Dongeng pendidikan; dongeng yang diciptakan dengan misi pendidikan bagi dunia anak, misal menggugah sikap hormat kepada orang tua.
- 4) Fabel; dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan bisa bicara seperti manusia. Cerita-cerita sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Misal dongeng Si Kancil.
- 5) Dongeng sejarah; dongeng yang berkaitan dengan peristiwa sejarah, seperti kisah-kisah nabi, sejarah perjuangan bangsa, dan lain sebagainya.
- 6) Dongeng terapi; dongeng yang bisa membuat rileks sarat-sarat otak dan membuat tenang hati mereka.

Dalam mendongeng, dongeng yang dibawakan harus menarik, sehingga dapat mengundang perhatian anak, serta dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu melalui dongeng dapat mengembangkan aspek-aspek kognitif (pemahaman), efektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayalan) anak-anak, memberikan pesan tentang nilai-nilai budaya, nilai-nilai sosial, keagamaan, mengembangkan bahasa, fantasi, dan kreatifitas anak (Yudha: 2007).

Dongeng yang dapat menarik perhatian anak akan dengan mudah diserap oleh sensor memori untuk kemudian diteruskan ke memori jangka pendek dan akhirnya ke dalam memori jangka panjang. Seperti penggunaan media ketika mendongeng dapat membuat anak tertarik untuk memperhatikan pendongeng ketika bercerita, karena terdapat benda-benda menarik perhatian

anak dengan bentuk dan warna yang membuat anak tertarik untuk memperhatikan pendongeng. Pendongeng yang mendongeng tanpa menggunakan media terkadang sulit menguasai pendengar dongeng karena terkadang kurang menarik perhatian anak untuk tetap mendengarkan cerita (Al-Qudsy & Nurhidayah: 2010).

Demikian juga dengan dongeng yang terkait dengan kebencanaan akan lebih menarik bagi anak-anak apabila disampaikan dengan cara menarik dan kreatif menggunakan alat peraga atau media seperti gambar, miniatur, model, dan lain sebagainya. Selain itu dengan alat bantu yang tepat maka akan memudahkan anak-anak dalam memahami pesan-pesan mitigasi bencana yang ingin disampaikan. Dengan demikian diharapkan tujuan dari mendongeng tersebut yaitu membangun kesiapsiagaan bencana pada anak dapat tercapai.

Penyampai pesan-pesan kesiapsiagaan bencana lewat dongeng tidak hanya dilakukan oleh pendongeng profesional atau guru di sekolah, orang tua dapat mengambil peran dalam mendongeng di rumah pada waktu senggang saat berkumpul dengan anak-anak atau saat menemani anak akan tidur. Tentunya orang tua harus membekali diri mereka dengan pemahaman kebencanaan dan juga mencari cerita-cerita yang menarik bagi anak-anaknya.

Dongeng yang mengandung unsur bencana dalam alur ceritanya masih sangat jarang di jumpai dalam khazanah dongeng Indonesia, padahal dengan kondisi geografis Indonesia yang terletak di wilayah yang rawan bencana sangat membutuhkan dongeng-dongeng terkait kebencanaan untuk mitigasi bencana khususnya

untuk anak-anak. Untuk memudahkan memilah dongeng-dongeng untuk kebutuhan mitigasi bencana maka dalam penulisan artikel ini dongeng yang mengandung unsur bencana di dalam alur ceritanya disebut sebagai dongeng kebencanaan. Dilihat dari kandungan unsur bencana di dalam sebuah dongeng maka dapat di bagi kedalam 3 kelompok:

- 1) Peristiwa bencana sebagai cerita utama dalam dongeng. Dongeng yang menjadikan kejadian bencana sebagai inti ceritanya, dongeng ini menceritakan tokoh utamanya mengalami langsung kejadian bencana baik sebelum bencana terjadi, saat terjadi, maupun setelah terjadi bencana.
- 2) Peristiwa bencana sebagai latar belakang dongeng. Dongeng yang dilatarbelakangi oleh suatu peristiwa bencana namun inti ceritanya bukan tentang bencana tersebut.
- 3) Ada peristiwa bencana walau hanya sekilas. Dongeng yang menceritakan kejadian bencana hanya sekilas atau hanya bagian kecil alur cerita dan tidak menjadi perhatian dan hanya sebagai pendukung cerita tersebut.

Dongeng Sebagai Media Untuk Membangun Kesiapsiagaan Bencana.

Pemanfaatan dongeng untuk meningkatkan pengetahuan anak sudah banyak diteliti baik itu pada bidang pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya, seperti penelitian yang dilakukan Dewi dan Rustika (2017) menunjukkan adanya pengaruh mendongeng sambil bermain terhadap kecerdasan emosional anak-anak usia 8-11 tahun di SD Negeri 8 Dauh Puri Denpasar. Anak-anak yang mengikuti kegiatan mendongeng sambil bermain memiliki kecerdasan emosional yang

lebih tinggi dari pada anak yang tidak mengikuti kegiatan mendongeng sambil bermain.

Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Abiyoga, dkk (2017). juga menyimpulkan adanya pengaruh pada pendidikan kesehatan dengan metode *storytelling* dalam pendidikan *personal hygiene* terhadap *hygienitas* kuku pada anak usia sekolah dikelas 1 MI Darul Azhar Tanah Bambu. Herawati (2019) menyimpulkan metode mendongeng dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN 1 Ciporang pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan Ardini¹ pada penelitiannya menyimpulkan dongeng fantasi modern dan tradisional menarik bagi anak untuk disimak. Keduanya memberikan kesempatan kepada anak untuk berimajinasi dan tanpa disadari memudahkan anak untuk menyerap informasi dan memahami tentang nilai-nilai pengembangan moral.

Dari hasil penelitian diatas terlihat bahwa dongeng mampu menstimulasi kecerdasan emosional anak, dongeng juga dapat menjadi media atau metode guna meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak, juga membantu meningkatkan daya serap informasi pembelajaran yang diberikan. Dengan demikian maka dongeng sangat layak di dijadikan sebagai media penyampaian pesan-pesan kebencanaan kepada anak usia sekolah dasar.

Untuk menjadikan dongeng sebagai media membangun kesiapsiagaan bencana pada anak perlu di perhatikan beberapa hal terkait pemahaman kebencanaan itu sendiri, seperti kaitan dongeng dengan sebuah kejadian bencana. Di

tinjau dari hubungan antara dongeng dan bencana maka dapat dibagi kedalam 3 jenis:

1. Dongeng yang mengandung unsur kebencanaan. Pada dongeng yang mengandung unsur kebencanaan penyampaian pesan-pesan mitigasi bencana akan lebih mudah di cerna oleh anak-anak. Cerita Nabang Si Penunggang Paus dari Pulau Simeulue (provinsi Aceh). mengandung pesan-pesan kebencanaan, dimana pada cerita tersebut menceritakan juga tanda-tanda alam sebelum tsunami menerjang, juga langkah yang harus diambil bila menyaksikan tanda-tanda alam tersebut.
2. Dongeng yang tidak ada hubungannya dengan bencana. Dongeng-dongeng menarik yang tidak ada hubungan dengan bencana pada saat penyampaian dapat diselingi dengan pesan-pesan tentang mitigasi bencana kepada anak-anak, baik di awal cerita atau tengah-tengah cerita maupun diakhir cerita. Cerita Si Kancil yang menarik dan populer di Indonesia dengan beragam versinya dapat di padukan dengan pesan-pesan kebencanaan.
3. Materi kebencanaan tanpa dongeng Penyampaian kebencanaan dapat juga di sampaikan dengan cara seperti mendongeng walau tanpa materi dongeng, tentunya dengan cara penyampaian yang menarik bagi anak-anak disertai alat peraga. Misal maket atau miniatur gunung berapi dengan lingkungan perkampungan disekitarnya dapat digunakan untuk menjelaskan tentang mitigasi bencana gunung berapi, tentunya dengan penyampaian yang menarik seperti mendongeng.

Dalam penyampaian dongeng kepada anak-

anak, selain menguasai materi dongeng dengan baik juga harus memahami dengan baik materi-materi kebencanaan sehingga pesan-pesan kesiapsiagaan bencana dapat tersampaikan dan dipahami oleh anak-anak. Penguasaan materi kebencanaan sangat penting karena apabila salah dalam memahami akan salah pula pada saat penyampaiannya sehingga pesan-pesan mitigasi bencana yang di tangkap oleh anak-anak akan salah pula dan dapat berakibat fatal bagi anak-anak yang mendengarkan apabila suatu saat mereka berhadapan dengan ancaman bencana.

Beberapa materi terkait mitigasi bencana yang penting di sampaikan kepada anak-anak yaitu; 1) Mengenal bencana; 2) Mengenal tanda-tanda permulaan akan terjadi suatu bencana, waktu terjadinya, dan sistem peringatan dini setempat; 3) Rute evakuasi dan rencana pengungsian; 4) Keterampilan untuk mengevaluasi situasi secara cepat dan mengambil inisiatif tindakan untuk melindungi diri; 5) Yang perlu dilakukan setelah selamat dari bencana; 6) Hal-hal yang salah dalam menghadapi bencana.

Dengan memperhatikan poin-poin diatas maka diharapkan dongeng dapat benar-benar menjadi media yang efektif untuk membangun kesiapsiagaan bencana pada anak, yaitu mampu menarik minat anak dan sekaligus menjadi media penyampaian pesan-pesan kebencanaan.

KESIMPULAN

Dongeng mampu menstimulasi kecerdasan emosional anak, dongeng juga dapat membantu meningkatkan daya serap informasi pembelajaran yang diberikan sehingga meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak. Dengan

demikian maka dongeng sangat layak di dijadikan sebagai media penyampaian pesan-pesan kebencanaan kepada anak usia sekolah dasar guna membangun kesiapsiagaan bencana pada diri mereka.

Mitigasi bencana pada anak-anak dapat dilakukan melalui media dongeng, baik itu dongeng yang mengandung unsur bencana dalam alur ceritanya maupun dongeng-dongeng yang tidak ada hubungan dengan bencana namun dapat disisipi pesan-pesan mitigasi bencana, bahkan materi mitigasi bencana yang tidak ada kaitan dengan dongeng dapat disampaikan dengan cara menarik seperti mendongeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyoga, A., Arifin, F. R., & Norlita, Y., Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode *Storytelling* (Bercerita) Dalam *Personal Hygiene* terhadap *Hygienitas* Kuku Pada Anak Usia sekolah. *Jurnal Darul Azhar*, Vol. 4, No. 1, 2017: 71-80.
- Ardini, P. P., Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 1, Edisi 1, 2012: 44-58.
- Al-Qudsy, Muhaimin., & Nurhidayah, Ulfah. *Mendidik anak Lewat Dongeng*. (Yogyakarta: Madania, 2010).
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. *Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana*. (Jakarta: Pusat Data, Informasi dan Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2017).
- Dewi, M. N., & Rustika, I., Pengaruh Mendongeng Sambil Bermain Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 8-11 Tahun di SD Negeri 8 Dauh Puri Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 4, No. 1, 2017: 119-129.

Herawati, E. N., Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Metode Dongeng Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Lensa Pendas*, Vol. 4, No. 2, 2019: 166-173.

Huck, Charlotte., Hepler, S., Hickman, J., & Kiefer, B. *Children Literature in the Elementary School*. (USA: Holt, Rinehart and Winston Inc, 1987).

Liliani, Else. Pemanfaatan Sastra Anak Sebagai Media Mitigasi Bencana. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 15, No. 1, April 2010: 29-58.

Danandjaya, James. *Foklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, Dan lain-lain*. (Jakarta: Pustaka Grafitipress, 1986).

Nabang si Penunggang Paus. (<https://dongengbencana.wordpress.com/nabang-si-penunggang-paus/>), diakses 12 Januari 2020.

Nurjanah., S. R., Kuswanda, D., Budi Prasodjo, B. S., & Prasetyo, KRT. A. (2011) *Manajemen Bencana*. Bandung: Alfabeta.

Ralibi, Imam Maliki. *Fun Teaching*. Cikarang : Duha Khazanah, 2008.

Rosidah, T. C., & Rusminati, S. H. Mendongeng Sebagai Media Menumbuhkan Karakter dan Nilai Budaya Bangsa Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Figur*, Vol. 01, No. 01, Januari 2007: 40-50.

Sugiyono. (2010) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana

Yudha, A. (2007) *Cara Pintar Mendongeng*. Bandung: Mizan Media Utama.

▪ *How to cite this paper :*

Seni, W. (2022). Dongeng Sebagai Media Untuk Membangun Kesiapsiagaan Bencana Bagi Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 6(2), 295–302.